

**PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, UMUR PERUSAHAAN, TIPE INDUSTRI DAN GENDER DIVERSITY TERHADAP SUSTAINABILITY REPORT**

**Heru Suwasono<sup>1</sup>, Ayuning Anggraini<sup>2</sup>**  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pignatelli Surakarta  
Email: [herusuwasono@yahoo.com](mailto:herusuwasono@yahoo.com)

**Abstract :** *This study aims to determine the effect of financial distress, leverage, company age, industry type and gender diversity on the sustainability report of infrastructure, utility and transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020. This type of research is quantitative research and the data used are secondary data. The population used in this study are infrastructure, utility and transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020 with a total sample of 33 companies. The sampling technique used is purposive sampling. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that simultaneously financial distress, leverage, company age, industry type and gender diversity affect the sustainability report. Partially, financial distress, leverage, and industry type have a significant negative effect on the sustainability report, while company age and gender diversity have a positive and significant effect on the sustainability report.*

**Keywords :** *Sustainability report, financial distress, leverage, company age, industry type and gender diversity*

## **PENDAHULUAN**

Pada umumnya perusahaan akan mencari profit yang besar untuk memaksimalkan usahanya. Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma tentang tujuan perusahaan yang berorientasi pada laba mulai bergeser. Saat ini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga bertanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*) atau biasa disebut sebagai *triple P bottom line* yang dimana perusahaan mulai melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat untuk lingkungan dan sosialnya (Fatchan dan Trisnawati, 2016).

Konsep 3P dianggap sebagai pilar utama dalam membangun bisnis berkelanjutan, serta untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Tujuan dari pembangunan berkelanjutan yaitu untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sebagai kekuatan penting dalam masyarakat, organisasi dalam bentuk apapun memiliki sebuah peran penting dalam pencapaian tujuan tersebut (*Global Reporting Initiative*, 2016). Pengelolaan sumber daya memerlukan cara yang tepat agar dapat memenuhi kebutuhan generasi yang akan datang. Salah satu cara perusahaan dalam pengelolaan sumber daya adalah dengan mengurangi dampak lingkungan dari 2 operasional bisnis perusahaan, meminimalkan sumber daya yang digunakan serta kemunculan limbah (Luthfia, 2012).

Adanya keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Maka perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan

manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadangkala melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik (Anggraini, 2006).

Isu lingkungan beberapa waktu terakhir ini terlihat begitu menarik. Sampai-sampai, sejumlah perusahaan yang bisnisnya bersinggungan langsung dengan aspek lingkungan menamai dirinya dengan gerakan menjaga kelestarian alam. Mereka mengsosialisasikan melalui kegiatan *corporate social responsibility* (CSR). Kasus yang terbaru di bulan april tepatnya pada tanggal 13 april 2019 terdapat berbagai pelanggaran hukum yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan batu bara di Kalimantan Timur yang melibatakan petinggi Negara yang memiliki kepentingan politik dan ekonomi yang besar dalam bisnis batu bara di Indonesia. Dampak dari lubang bekas pertambangan yang ada di sekitar kawasan pemukiman warga yang seharusnya di reklamasi berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pascatambang, perusahaan tambang wajib melakukan reklamasi lahan bekas tambang belum juga dilakukan. Persoalan reklamasi ini merupakan masalah klasik dalam pertambangan meski sudah terdapat peraturan secara ketat dengan terbitnya PP 78/2010 ternyata implementasinya tidak berjalan sesuai dengan ketentuan. Ditelusuri sejak tahun 2014-2018 lubang bekas tambang tersebut telah merenggut 115 nyawa. Perusahaan yang terlibat dalam kasus ini adalah PT. Toba Bara Tbk. dan PT Adaro Energy Tbk (Farha dan Surasni, 2020).

## **KAJIAN TEORI**

Legitimasi merupakan asumsi bahwa tindakan dari suatu entitas yang diinginkan harus tepat atau sesuai dalam beberapa sistem yang dibangun sesuai norma, nilai-nilai, keyakinan dan definisi yang dibangun secara sosial. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan jika operasi perusahaan yang dilakukan masuk dalam bingkai dan norma masyarakat atau lingkungan perusahaan berada (Wibowo & Faradiza, 2014).

Freeman dan McVea (2001) mendefinisikan *Stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Stakeholder merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti pemegang saham (shareholders), karyawan, pemerintah, masyarakat sekitar, kreditor, pemasok, pelanggan, dan pesaing yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan. Sedangkan, Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2010).

*Global Reporting Initiative* (2016) mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability Report* adalah bukti adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. *Sustainability Report* juga menjadi bukti yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdiskusi dengan masyarakat ataupun

*stakeholder*-nya sebagai upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penyusunan *Sustainability Report* saat ini menempati posisi yang sama pentingnya dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Pengungkapan *sustainability report* ini masih bersifat sukarela (*voluntary*), artinya belum ada standar resmi yang memuat cara pengungkapannya sehingga hal ini kembali kepada kebijakan dari pihak manajemen masing-masing perusahaan. Dalam penelitian Pengungkapan *sustainability report* diukur dengan menggunakan *sustainability report disclosure index* (SRDI) yaitu, membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang ditetapkan *global reporting initiative* (GRI) yaitu G4 Guidelines 91 item pengungkapan. Dari perhitungan SRDI dapat dikelompokkan lagi dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan (Anindhita, 2014).

Menurut Hanafi dan Halim (2016:276) kesulitan keuangan digambarkan antara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolvabel (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Masalah keuangan dalam perusahaan dapat diprediksi dalam periode yang lama sebelum perusahaan mengalami kegagalan (Bringham dan Ehrhart, 2009). Dengan demikian, perusahaan dengan kondisi yang sulit dapat diprediksi sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam bisnis (Altman, 1968). *Financial distress* diukur dengan menggunakan rumus Altman Zscore Modified, yaitu (X1) *working capital* dibagi dengan total aset, (X2) *retained earnings* dibagi dengan total aset, (X3) EBIT dibagi dengan total aset, (X4) *market value of equity* dibagi dengan book value of total debt dan (X5) penjualan dibagi total aset (Malau, 2017).  $Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,99X5$

Agus Sartono (1995:230) mendefinisikan *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sedangkan, rasio *leverage* dapat diartikan sebagai besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar. Rasio *leverage* menggambarkan bagaimana suatu perusahaan dapat membayar semua kewajibannya baik yang jangka pendek maupun jangka panjang (Brigham dan Houston, 2009:107). Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* yaitu total kewajiban dibagi dengan total ekuitas (Sonia dan Khafid, 2020).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dalam perusahaan Umur merupakan lamanya perusahaan tersebut mampu bertahan dan mampu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan. Perusahaan yang mampu berdiri lama juga akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan usaha. Sehingga dapat menunjukkan kemampuan dalam keunggulan berkompetensi (Ulum, 2009:173). Oleh karena itu, semakin lama perusahaan tersebut maka semakin dapat menunjukkan eksistensi dalam lingkungannya dan semakin bisa meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih terampil dalam mengumpulkan dan memproses informasi yang diperlukan karena perusahaan lebih memahami perkembangan dan tuntutan masyarakat terhadap perusahaan.

Umur perusahaan diukur dengan menggunakan rasio, yaitu dengan menghitung lamanya perusahaan mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun saat ini, atau

dengan rumus sebagai berikut:  $AGE = \text{Tahun ke-}n - (\text{tahun } first \text{ issue di BEI})$  (Wijaya dan Saputra, 2016)

Tipe industri adalah karakter yang dimiliki industri. Terdapat dua golongan tipe industri, yaitu *high-profile* dan *low-profile*. Dimana perusahaan yang bertipe *high-profile* akan lebih beresiko dan akan berhadapan langsung dengan kepentingan pihak luas sehingga kesalahan yang dilakukan akan menjadi masalah bagi banyak pihak, maka perusahaan akan menjadi sorotan (Adiatma dan Suryanawa, 2018). Tipe *high-profile* merupakan industri yang memiliki resiko politis yang tinggi, dan menghadapi persaingan tinggi. Sedangkan perusahaan dengan tipe *low-profile* tidak terlalu mendapat banyak sorotan dan lebih dapat bertoleransi dengan masyarakat. Tipe industri diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan dengan kategori *high-profile* dan nilai 0 untuk perusahaan dengan kategori *low-profile* (Anindita, 2014).

Dalam penelitian Yumna (2018) *gender diversity* merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita suatu perusahaan. Dimana dewan wanita dianggap lebih rajin dalam menghadiri rapat dewan dibandingkan dengan dewan pria. Selain itu, kehadiran wanita dalam jajaran dewan akan meningkatkan keberagaman perspektif anggota dewan. Maka, semakin banyak wanita dalam jajaran dewan akan meningkatkan proses pengambilan keputusan dan meningkatkan efektivitas dewan. Pada umumnya, wanita sangat sadar mengenai pentingnya pendidikan yang akan membuat mereka menjadi seorang yang profesional, sehingga wanita berhasil menempati jajaran penting di perusahaan. Selain itu juga, jika dilihat dari kepribadian, gaya bekerja, dan gaya berkomunikasi antara wanita dan pria sudah berbeda. Dimana wanita lebih rajin dan berkomitmen. Selain itu wanita sangat teliti dalam bekerja walaupun lebih mengandalkan perasaan dibandingkan logika. *Gender diversity* diukur dengan menggunakan rasio, yaitu jumlah anggota dewan komisaris dan direksi perempuan dibagi dengan jumlah anggota dewan komisaris dan direksi (Rahindayanti *et al*, 2015).

### **Perumusan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Sustainability Report***

Secara *financial*, perusahaan yang kuat akan mengungkapkan informasi yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang lemah. Kondisi keuangan yang buruk (*financial distress*) mendorong pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer, ancaman tersebut mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H1: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *Sustainability Report*

#### **2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Sustainability Report***

*Leverage* menunjukkan persentase hutang yang digunakan oleh kreditor untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan terkait pengeluaran tersebut. Hal ini dikarenakan semakin tinggi *leverage* maka semakin besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, sehingga perusahaan akan meninggikan laba, yang bertujuan agar perusahaan dengan mudah memperoleh pinjaman, karena laba yang tinggi akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dan kuat. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian

adalah sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Sustainability Report*

3. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Sustainability Report*

Umur perusahaan diartikan sebagai seberapa lamanya perusahaan mampu bertahan (Utami, 2011). Perusahaan yang sudah berumur tua memiliki pengalaman dan informasi yang lebih banyak tentang perusahaan sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi-informasi yang memberikan pengaruh positif bagi perusahaan tersebut. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan sehingga semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin mampu perusahaan tersebut meningkatkan kepercayaan investor. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H3: Umur Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap *Sustainability Report*

4. Pengaruh Tipe Industri Terhadap *Sustainability Report*

Tipe industri adalah penggolongan suatu perusahaan berdasarkan kegiatannya. Perusahaan dengan kategori *high profile* akan mendapatkan perhatian publik yang lebih banyak daripada perusahaan dengan kategori *low profile*. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

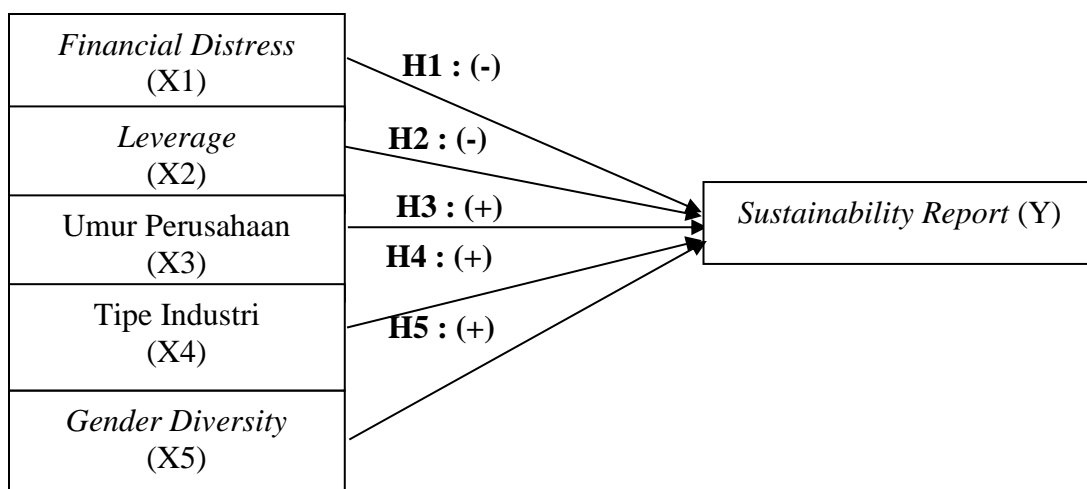
H4: Tipe Industri Berpengaruh Positif Terhadap *Sustainability Report*

5. Pengaruh *Gender Diversity* Terhadap *Sustainability Report*

*Gender diversity* merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita suatu perusahaan (Yumna, 2018). Wanita pada umumnya lebih memiliki pemikiran yang mendetail terkait dalam analisis pengambilan keputusan. Mereka cenderung menganalisis masalah-masalah sebelum membuat suatu keputusan dan mengolah keputusan yang telah dibuat, sehingga menghasilkan pertimbangan masalah serta alternatif penyelesaian yang lebih saksama. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H5: *Gender Diversity* Berpengaruh Positif Terhadap *Sustainability Report*

### Kerangka Penelitian



Gambar 1: Kerangka Penelitian

Keterangan:

1. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*
2. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*
3. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*
4. Tipe industri berpengaruh positif terhadap *sustainability report*
5. *Gender diversity* berpengaruh positif terhadap *sustainability report*

## METODE PENELITIAN

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020 yang berjumlah 84 perusahaan. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu 33 perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari total populasi 84 perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2017-2020.

### Hasil Analisis Data

|       |            | <b>Coefficients<sup>a</sup></b> |            |              |         |      |
|-------|------------|---------------------------------|------------|--------------|---------|------|
|       |            | Unstandardized                  |            | Standardized |         |      |
|       |            | Coefficients                    |            | Coefficients |         |      |
| Model |            | B                               | Std. Error | Beta         | T       | Sig. |
| 1     | (Constant) | -1.764                          | .056       |              | -31.669 | .000 |
|       | FD         | -.014                           | .020       | -.061        | -.696   | .048 |
|       | LEV        | .045                            | .016       | .247         | 2.702   | .008 |
|       | UP         | .006                            | .002       | .208         | 2.468   | .015 |
|       | TP         | -.002                           | .039       | -.004        | -.045   | .044 |
|       | GD         | .455                            | .197       | .196         | 2.314   | .022 |

a. Dependent Variable: SR

Sumber: data diolah dengan SPSS, 2021

## HASIL PENELITIAN

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

a. *Financial distress* terhadap *sustainability report*

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *financial distress* ( $X_1$ ) sebesar  $0,048 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 0,696 < t_{tabel} 1,97897$ . Maka dapat diartikan bahwa variabel *financial distress* ( $X_1$ ) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *sustainability report*.

b. *Leverage* terhadap *sustainability report*

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *leverage* ( $X_2$ ) sebesar  $0,008 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 2,702 > t_{tabel} 1,97897$  dan koefisien beta bertanda positif. Maka dapat diartikan bahwa variabel *leverage* ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan negatif terhadap *sustainability report*.

c. Umur perusahaan terhadap *sustainability report*

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel umur perusahaan ( $X_3$ ) sebesar  $0,015 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 2,468 > t_{tabel} 1,97897$  dan koefisien beta bertanda positif. Maka dapat diartikan bahwa variabel umur perusahaan ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*.

d. Tipe industri terhadap *sustainability report*

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel tipe industri (X4) sebesar  $0,044 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} -0,045 < t_{tabel} 1,97897$ . Maka dapat diartikan bahwa variabel tipe industri (X4) berpengaruh signifikan negatif terhadap *sustainability report*.

e. *Gender diversity* terhadap *sustainability report*

Hasil regresi menunjukkan bahwa signifikansi variabel *gender diversity* (X5) sebesar  $0,022 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 2,314 > t_{tabel} 1,97897$  dan koefisien beta bertanda positif. Maka dapat diartikan bahwa variabel *gender diversity* (X5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*.

## ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis lebih lanjut, hasil penelitian menegaskan bahwa:

1. Pengaruh *financial distress* terhadap *sustainability report*.

Berdasarkan hasil pengujian *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap *sustainability report* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 menunjukkan hasil bahwa *financial distress* (X1) memiliki nilai signifikan sebesar  $0,048 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 0,696 < t_{tabel} 1,97897$  dengan koefisien bertanda negatif. Maka dapat diartikan bahwa variabel *financial distress* (X1) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *sustainability report*. Dimana saat perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan memberikan informasi yang lebih sedikit begitu juga sebaliknya jika perusahaan dalam kondisi *non financial distress* maka perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farha dan Surasni (2020), Malau (2017), dan Octiana dan Putra (2020) yang mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap *sustainability report*.

2. Pengaruh *leverage* terhadap *sustainability report*

Berdasarkan pada hasil pengujian *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 menunjukkan hasil bahwa *leverage* (X2) sebesar  $0,008 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 2,702 > t_{tabel} 1,97897$  dan koefisien beta bertanda positif. Maka dapat diartikan bahwa *leverage* (X2) berpengaruh signifikan positif terhadap *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* (termasuk kreditor dan investor melalui *sustainability report*. Investor banyak menggunakan *sustainability report* sebagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. *Sustainability report* juga dapat membantu pemberi pinjaman untuk menentukan faktor resiko yang berkaitan dengan praktek bisnis perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniktia dan Khafid (2015) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*.

3. Pengaruh umur perusahaan terhadap *sustainability report*.

Berdasarkan pada hasil pengujian umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan (X3) sebesar  $0,015 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 2,468 > t_{tabel} 1,97897$  dan koefisien beta bertanda positif. Maka dapat diartikan bahwa variabel umur perusahaan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Perusahaan yang lebih lama beroperasi maka akan semakin banyak menghasilkan informasi yang lebih lengkap dalam *sustainability report*. Hal tersebut berguna untuk memenuhi keinginan *stakeholder* dan juga untuk meningkatkan kualitas perusahaan serta pengalaman, pemahaman serta adanya harapan dari publik yang mengharuskan perusahaan untuk lebih banyak mengungkapkan informasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Aini (2020) yang mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*.

4. Pengaruh tipe industri terhadap *sustainability report*.

Berdasarkan pada hasil pengujian tipe industri berpengaruh signifikan negatif terhadap *sustainability report* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 menunjukkan hasil bahwa tipe industri (X4) sebesar  $0,044 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} -0,045 < t_{tabel} 1,979$  dengan koefisien bertanda negatif. Maka dapat diartikan bahwa variabel tipe industri (X4) berpengaruh signifikan negatif terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik perusahaan *high-profile* maupun *low-profile* hanya sedikit yang menerbitkan *sustainability report* yang seharusnya perusahaan *high-profile* dan *low-profile* harus membuat *sustainability report* berdasarkan pada peraturan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 dan juga kesadaran manajemen. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitriani (2020) dan Anggiyani dan Yanto (2017) yang mengatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

5. Pengaruh *gender diversity* terhadap *sustainability report*.

Berdasarkan pada hasil pengujian *gender diversity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 menunjukkan hasil bahwa *gender diversity* (X5) sebesar  $0,022 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 2,314 > t_{tabel} 1,97897$ , dengan koefisien beta bertanda positif. Maka dapat diartikan bahwa variabel *gender diversity* (X5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terdapat wanita dalam jajaran akan dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah. Dimana Mereka akan menganalisis masalah-masalah sebelum membuat suatu keputusan dan mengolah keputusan yang telah dibuat, sehingga terdapat masalah yang harus dipertimbangan dan akan menemukan alternatif penyelesaian yang lebih tepat (Robbins dan Judge, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Shaer dan Zaman (2016) yang mengatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap *sustainability report*
- b. *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *sustainability report*



- c. Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*
- d. Tipe industri berpengaruh signifikan negatif terhadap *sustainability report*
- e. *Gender diversity* berpengaruh positif dan signifikan *sustainability report*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(2), 934-958.
- Aini, S. N. M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board gender diversity and sustainability reporting quality. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 12(3), 210-222.
- Anggiyani, S., & Yanto, H. (2017). Laporan Keberlanjutan Penentuan Pengungkapan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Analisis Akuntansi* , 5 (2), 1-10
- Anggraini, FRR (2006). Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi* , 9 (23-26).
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). pengaruh mekanisme good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan sustainability report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Anindita, M. Y. K. P. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan. *Vol., No., hlm*, 1-15.
- Brigham dan Houston, “*Fundamentals of Financial Management, Dasar-dasar Manajemen Keuangan*”, Buku 1 Edisi 10, Salemba Empat, Jakarta, 2009
- Farha, F., Handajani, L., & Surasni, N. K. (2020). Peran Konservatisme Akuntansi Dalam Pengaruh Financial Distres Dan Tingkat Hutang Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(3).
- Fatchan, I. N., & Trisnawati, R. (2016). *Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Sustainability Report Dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Go Public di Indonesia Periode 2013-2014)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fitriani, M. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri, Dan Leverage Terhadap Sustainability Reporting Dengan Gcg Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan se-Asia yang Mengikuti ASRA Tahun 2017-2018)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). A stakeholder approach to strategic management. *The Blackwell handbook of strategic management*, 189-207.
- Global Report Initiative. (2016). *Sustainability Reporting Guideliness. Version 4.0*, Netherland.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Luthfia, K., & PRASTIWI, A. (2012). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan-Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Malau, M. (2017). Analisis Tata Kelola, Jaminan Eksternal, Karakteristik Perusahaan Dan Kebangkrutan Terhadap Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Fundamental Management Journal*, 2(2), 47-55.
- Octiana, H., Nopiyanti, A., & Putra, A. M. (2020). Analisis Dampak Financial Distress Terhadap Hubungan Antara Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Konservatisme. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 287-296.
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95-102.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Sutopo, editor. Bandung: Penerbit ALFABETA
- Wibowo, I., & Faradiza, S. A. (2014). Dampak pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan dan pasar perusahaan.
- Yumna, N. W. (2018). *Pengaruh gender diversity, komisaris independen, kinerja keuangan, struktur kepemilikan dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan* (Bachelor's thesis, j).